

# Babak Baru Konflik Suriah

Oleh Chusnan Maghribi



**KONFLIK** Suriah yang sudah berlangsung kurang lebih empat setengah tahun, memasuki babak baru seiring pengiriman bantuan pasukan dan persenjataan Rusia ke Suriah, September 2015. Meski belum ada pernyataan resmi baik dari Moskwa maupun Damaskus mengenai jumlah pasti personel militer dan peralatan tempur yang dipasok oleh Kremlin kepada Suriah, diyakini jumlahnya tidaklah sedikit.

Pada pengiriman pertama awal September lalu, Rusia menempatkan 200 pakar militer, rumah modular (rumah siap huni) untuk 1.500 tentara, beberapa artileri dan pengontrol rudal jarak pendek, serta 12 unit kendaraan lapis baja. Dipastikan pengiriman bantuan militer ke Suriah (masih akan) berlanjut. Apalagi baru-baru ini Laksamana Vladimir Komoyedov—ketua Komisi Pertahanan Parlemen Rusia—mengatakan beberapa kelompok sukarelawan yang pernah berperang di Ukraina siap diterjunkan untuk bertempur bersama pasukan loyalis Presiden Bashar Al-Assad melawan musuh-musuh Assad (SM, 6/9/15).

Lantas, dengan terangnya terangan membantu Suriah (rezim Assad) seperti itu, pesan singkat apa yang hendak disampaikan oleh Rusia, terutama kepada lawan-lawan politik Assad?

Sejak perang saudara di Suriah pecah pertengahan Maret 2011, Rusia berdiri di belakang rezim Assad. Moskwa tidak rela sekutu lamanya di Arab itu digulingkan oleh oposisi dukungan Barat. Itu sebabnya Moskwa tak pernah bosan memasok bantuan persenjataan kepada pemerintahan Assad di tengah kecamuk perang saudara yang telah merenggut nyawa tak kurang dari 250 ribu warga Suriah dan lebih dari empat juta warga lainnya mengungsi.

Bantuan Rusia juga diberikan kepada Assad di forum PBB. Tak tanggung-tanggung, tiga kali Rusia memveto rancangan resolusi Dewan Keamanan PBB yang sedianya akan menjatuhkan sanksi berat terhadap Suriah lantaran pasukan Assad diduga kuat menggunakan senjata kimia dalam memerangi pasukan oposisi.

## Pandangan Kremlin

Namun di medan perang, pasukan loyalis Assad mengalami banyak kemunduran sehingga tinggal mengontrol sebagian wilayah Suriah di utara, barat laut, dan timur laut. Wilayah selatan dikuasai kelompok ekstremis Islamic State (IS), sementara wilayah bagian barat dan barat daya dikontrol kelompok-kelompok oposisi yang tergabung dalam

tidak disampaikan Rusia adalah bahwa Negeri Beruang Merah itu tidak main-main mendukung rezim Bashar Al-Assad. Maka, sungguh mudah dipahami perkembangan di medan tempur saat ini memperlihatkan sasaran gempuran udara pasukan Rusia bukan saja posisi-posisi militan IS, melainkan juga posisi-posisi pasukan oposisi.

Dan karenanya, mudah dimengerti pula kalau serangan itu diprotes kubu oposisi bersama sekutu-sekutu luar (Barat, Arab Saudi, dan Turki). Persoalannya bagi Rusia, apakah keinginan menyelamatkan rezim Assad akan mudah tercapai?

Bilamana keterlibatan langsung pasukan Rusia dalam Perang Suriah tidak

direspons Barat bersama sekutu Arabnya dengan memberi bantuan *all out* pula kepada oposisi Koalisi Nasional, tidak mustahil keinginan Rusia akan mudah terpenuhi. Keterlibatan pasukan Rusia bukan saja menciptakan perimbangan kekuatan baru, melainkan akan cepat pula membalikkan keadaan: pasukan loyalis Assad yang terdesak di banyak medan perang berbalik mendesak musuh-musuhnya, baik militan IS maupun oposisi. Setelah itu Rusia diperkirakan bakal memprakarsai upaya-upaya diplomatik untuk mencari solusi politik bagi konflik Suriah yang tidak merugikan kepentingan

rezim Assad maupun kepentingan Rusia sendiri. Tetapi jika sebaliknya, Barat bersama sekutu-sekutu Arabnya *all out* membantu oposisi Koalisi Nasional, besar kemungkinan keinginan Rusia tadi sulit terpenuhi, dan dikhawatirkan akan terjadi pertumpahan darah yang semakin berkepanjangan dan mengerikan di Suriah. (43)

— Chusnan Maghribi, alumnus Hubungan Internasional FISIP Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)



Koalisi Nasional pimpinan Khaled Khoja.

Di tengah kemunduran loyalis Assad, Kremlin berpandangan pemerintahan Assad tak akan sanggup bertahan tanpa bantuan. Skenario Libya, di mana rezim Moammer Gaddafi digulingkan secara keji oleh oposisi, dikhawatirkan berulang di Suriah bilamana Rusia tidak turun tangan langsung membantu pasukan Assad.

Itu sebabnya, Presiden Rusia Vladimir Putin bertekad membantu langsung dan penuh kepada rezim Assad agar skenario buruk Libya (Gaddafi) tidak berulang. Jadi, pesan singkat yang hen-